

Pengembangan Kebijakan Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Triyatni, Ahmad Subagyo, Muhamad Sofian Hadi, Ahmad Susanto

Universitas Muhammadiyah Jakarta

24110100025@student.umj.ac.id, ahmad.subagyo@umj.ac.id,

m.sofianhadi@umj.ac.id, ahm_susanto@umj.edu.com

ABSTRACT

This study aims to examine the development of Islamic education policies based on local wisdom values. Islamic education, which has traditionally been normative, often overlooks local socio-cultural aspects. This research uses a descriptive qualitative approach through literature review and document analysis. The findings indicate that integrating local wisdom into Islamic education policies can strengthen students' character, develop contextual Islamic identities, and foster a more holistic educational system. Therefore, the development of Islamic education policies based on local wisdom is crucial for creating an education system that is relevant to the community context.

Keywords: *Islamic education, education policy, local wisdom, cultural values, character education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai kearifan lokal. Pendidikan Islam yang selama ini berjalan cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya mempertimbangkan aspek-aspek sosial-budaya lokal. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kepustakaan dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pendidikan Islam dapat memperkuat karakter peserta didik, membangun identitas keislaman yang kontekstual, serta mendorong terciptanya pendidikan yang lebih holistik. Dengan demikian, pengembangan kebijakan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal menjadi penting sebagai strategi untuk menciptakan sistem pendidikan yang relevan dengan konteks masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, kebijakan pendidikan, kearifan lokal, nilai budaya, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam. Dalam perkembangannya kebijakan pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat setempat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah integrasi antara pendidikan Islam dengan kearifan lokal, yaitu nilai-nilai dan tradisi yang telah berkembang dalam suatu komunitas. (Qomar, 2005) Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas dan jati diri peserta didik.

Kearifan lokal mencerminkan kebijaksanaan yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai ini meliputi norma, adat istiadat, seni, dan sistem sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. (Arifin, 2013) Dalam konteks pendidikan Islam, kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi dalam perumusan kebijakan pendidikan yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Dengan mengakomodasi kearifan lokal, pendidikan Islam dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat dan dapat berjalan secara harmonis dengan budaya setempat.

Globalisasi dan modernisasi yang semakin pesat sering kali membawa pengaruh terhadap sistem pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Jika tidak diimbangi dengan penguatan kearifan lokal, dikhawatirkan generasi muda akan kehilangan akar budayanya dan lebih cenderung mengadopsi nilai-nilai dari luar tanpa filter yang jelas. Oleh karena itu, pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal menjadi langkah strategis dalam menjaga keseimbangan antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, sehingga peserta didik tetap memiliki pemahaman agama yang kuat tanpa harus kehilangan identitas budayanya.

Kebijakan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi alat untuk membangun harmoni sosial dalam masyarakat yang beragam. Dengan memahami dan menghargai budaya serta tradisi yang ada di suatu daerah, peserta didik dapat lebih menghormati perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. (Sauri, 2004) Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya persatuan dan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat. Pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal merupakan kebutuhan yang harus diupayakan secara serius oleh pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat. Sinergi antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal akan menghasilkan sistem pendidikan yang lebih adaptif, relevan, dan berdaya guna dalam mencetak generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan tuntunan Islam serta budaya bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka. Sumber data berasal dari buku, jurnal ilmiah, artikel, serta dokumen kebijakan pendidikan yang relevan. Analisis dilakukan melalui interpretasi dan sintesis isi dari berbagai sumber literatur, dengan fokus pada keterkaitan antara pendidikan Islam dan kearifan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan suatu proses yang bertujuan untuk membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara intelektual, spiritual, dan moralitas

sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian ilmu pengetahuan duniawi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. (Koentjaraningrat, 2002) Dalam Islam pendidikan memiliki kedudukan yang sangat penting, sebagaimana perintah pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu membaca (Iqra'), yang menekankan pentingnya ilmu sebagai jalan menuju pemahaman dan pengabdian kepada Tuhan.

Pendidikan Islam bersumber dari dua pedoman utama, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Kedua sumber ini menjadi landasan dalam membentuk sistem pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, pemikiran para ulama dan cendekiawan Muslim juga memberikan kontribusi besar dalam merumuskan metode pendidikan yang relevan dengan perkembangan zaman. Konsep utama dalam pendidikan Islam adalah tauhid (keesaan Allah), yang menjadi prinsip dasar dalam seluruh aspek pembelajaran, sehingga ilmu yang diperoleh tidak hanya sekadar untuk kepentingan duniawi, tetapi juga memiliki tujuan ukhrawi.

Metode dalam pendidikan Islam mencakup berbagai pendekatan yang menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendekatan tersebut meliputi tarbiyah (pembinaan holistik yang mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual), ta'lim (pengajaran yang berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan), dan ta'dib (pendidikan akhlak dan etika yang membentuk karakter mulia). (Nasution H., 1985) Dalam praktiknya pendidikan Islam diterapkan di berbagai lingkungan, baik formal seperti madrasah dan pesantren, maupun informal di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain metode tujuan pendidikan Islam juga mencakup pembentukan manusia yang berkepribadian Islami dan berakhlak mulia. Konsep insan kamil (manusia sempurna) menjadi tujuan utama, yaitu individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang tinggi serta kepedulian sosial. Dengan demikian, pendidikan Islam berusaha menciptakan generasi yang mampu mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan syariat Islam.

Pendidikan Islam bukan hanya sebatas transfer ilmu, tetapi juga proses pembentukan karakter dan moralitas yang berlandaskan ajaran Islam. Dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai panduan utama, serta menerapkan metode yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, pendidikan ini diharapkan mampu melahirkan individu yang berilmu, bertakwa, dan berkontribusi dalam membangun peradaban yang lebih baik. (Zubaedi, 2007) Oleh karena itu, pendidikan Islam harus terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan tantangan zaman tanpa meninggalkan esensi dari nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam ajaran Islam

Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal

berperan penting dalam memperkuat pemahaman dan penerapan ajaran Islam sesuai dengan budaya setempat. Islam sebagai agama yang rahmatan lil 'alamin tidak menolak budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid dan syariat. Oleh karena itu, pendidikan Islam dapat dikombinasikan dengan kearifan lokal untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual. (Darmaningtyas, 2004)

Penerapan kearifan lokal dalam pendidikan Islam terlihat dalam berbagai aspek, seperti metode pembelajaran, nilai-nilai moral, dan adat istiadat yang mendukung pendidikan karakter. Di Indonesia sistem pesantren merupakan salah satu contoh integrasi pendidikan Islam dengan kearifan lokal. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kemandirian, gotong royong, dan kesederhanaan yang sudah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat. Selain itu, tradisi seperti tahlilan, yasinan, dan kenduri dalam beberapa komunitas Muslim di Indonesia juga menjadi bagian dari upaya memperkuat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan pendidikan spiritual.

Keberadaan kearifan lokal dalam pendidikan Islam juga membantu menanamkan nilai-nilai Islam dengan cara yang lebih mudah diterima oleh masyarakat. Dengan memahami budaya dan tradisi setempat, pendidik dapat menyampaikan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih relevan dan aplikatif bagi peserta didik. (Asep, 2004) Hal ini juga berkontribusi dalam memperkuat identitas keislaman sekaligus mempertahankan kekayaan budaya bangsa. Pendidikan Islam yang mengakomodasi kearifan lokal juga dapat mencegah terjadinya benturan budaya yang dapat menghambat pemahaman dan pengamalan agama dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi kearifan lokal dalam pendidikan Islam merupakan suatu langkah strategis dalam membangun masyarakat yang religius dan berbudaya. Pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai lokal tidak hanya mempertahankan tradisi yang baik, tetapi juga memastikan bahwa ajaran Islam dapat diaplikasikan dengan lebih mudah dalam kehidupan masyarakat. (Suprayogo, 2001) Oleh karena itu, pendekatan ini perlu terus dikembangkan agar pendidikan Islam tetap relevan dan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya.

Relevansi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam

Relevansi kearifan lokal dalam pendidikan Islam terletak pada kemampuannya untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan budaya dan tradisi masyarakat setempat, sehingga pendidikan menjadi lebih kontekstual dan mudah diterima. Kearifan lokal membantu dalam pembentukan karakter, moral, dan etika yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti gotong royong, toleransi, dan kemandirian. (Mulyasa, 2004) Dengan mengintegrasikan budaya lokal dalam proses pendidikan, Islam dapat dipahami dan diamalkan tanpa menghilangkan identitas budaya suatu bangsa. Selain itu, pendekatan ini juga memperkuat persatuan dalam

masyarakat serta menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh generasi sebelumnya, menjadikan pendidikan Islam lebih adaptif dan relevan dengan perkembangan zaman. Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan Islam memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Menjaga identitas budaya dan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat.

Menjaga identitas budaya dan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat merupakan aspek penting dalam relevansi kearifan lokal dalam pendidikan Islam. Kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat mencerminkan nilai-nilai luhur yang sejalan dengan ajaran Islam, seperti gotong royong, sopan santun, dan rasa hormat terhadap sesama. Pendidikan Islam yang mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal dapat memperkuat karakter peserta didik, menjadikan mereka lebih memahami dan menghargai identitas mereka sendiri, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Abdullah., 1994)

Pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi benteng dalam menghadapi arus globalisasi yang sering kali membawa nilai-nilai asing yang tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang islami dalam kurikulum pendidikan, generasi muda dapat tumbuh dengan kesadaran akan akar budaya mereka serta memiliki ketahanan moral dan spiritual. Hal ini akan membantu menciptakan masyarakat yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak, serta mampu menjaga identitas budaya dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Meningkatkan efektivitas pembelajaran dengan menggunakan pendekatan yang familiar bagi peserta didik.

Meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam pendidikan Islam dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang familiar bagi peserta didik, yaitu dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses belajar mengajar. Kearifan lokal mencerminkan budaya, tradisi, dan kebiasaan yang sudah dikenal oleh peserta didik, sehingga materi pelajaran lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Muhaimin, 2003) Misalnya, dalam pembelajaran akhlak, guru dapat menggunakan contoh nyata dari nilai-nilai budaya setempat yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti sikap gotong royong, sopan santun, dan penghormatan kepada orang tua. Dengan cara ini, peserta didik dapat lebih mudah menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Pendekatan berbasis kearifan lokal juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Ketika mereka merasa bahwa pembelajaran berkaitan langsung dengan kehidupan dan budaya mereka, mereka akan lebih antusias

dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran Al-Qur'an, guru dapat menggunakan metode membaca yang sesuai dengan dialek atau logat daerah, selama tetap mengikuti kaidah tajwid yang benar. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi untuk mentransfer ilmu, tetapi juga membangun keterikatan emosional dan identitas peserta didik dengan nilai-nilai budaya yang mereka miliki. Hal ini akan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal

Memperkuat hubungan antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal sangat penting dalam mengimplementasikan kearifan lokal dalam pendidikan Islam. Lembaga pendidikan tidak hanya berperan sebagai tempat transfer ilmu, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan keislaman yang berkembang di masyarakat. (Zuhairini, 1994) Dengan melibatkan komunitas lokal dalam kegiatan pendidikan, seperti pengajian, pelatihan keterampilan berbasis budaya, atau kerja sama dengan tokoh masyarakat dan ulama setempat, peserta didik dapat belajar secara langsung dari praktik kehidupan nyata yang selaras dengan ajaran Islam. Hal ini menciptakan keterhubungan yang lebih erat antara ilmu yang diajarkan di sekolah dan pengalaman yang mereka temui di lingkungan sekitar.

Keterlibatan komunitas lokal dalam pendidikan Islam dapat meningkatkan dukungan terhadap perkembangan lembaga pendidikan. Orang tua, tokoh masyarakat, dan organisasi keagamaan dapat berperan dalam memberikan masukan dan sumber daya yang relevan untuk mendukung kurikulum berbasis kearifan lokal. Misalnya, dalam pembelajaran fiqh atau akhlak, sekolah dapat bekerja sama dengan para pemuka agama setempat untuk memberikan pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dengan hubungan yang kuat antara lembaga pendidikan dan komunitas lokal, proses pembelajaran menjadi lebih dinamis dan efektif, serta mampu menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya dan Islam dalam kehidupan mereka.

Tantangan Pengembangan Kebijakan

Tantangan dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal mencakup berbagai aspek, mulai dari perbedaan budaya di setiap daerah hingga keterbatasan regulasi yang mengakomodasi nilai-nilai lokal tanpa mengesampingkan standar nasional. Salah satu hambatan utama adalah mencari keseimbangan antara pelestarian tradisi lokal dengan prinsip-prinsip universal Islam serta kebutuhan pendidikan modern. Keterbatasan sumber daya baik dalam bentuk tenaga pendidik yang memahami konteks lokal maupun materi ajar yang relevan juga

menjadi kendala. Kurangnya dukungan dari berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan, dapat memperlambat implementasi kebijakan ini. Oleh karena itu, diperlukan sinergi yang kuat antara berbagai pihak untuk menciptakan kebijakan yang tidak hanya berbasis kearifan lokal, tetapi juga mampu menjawab tantangan global dalam pendidikan Islam. Berikut beberapa tantangan dalam pengembangan kebijakan, diantaranya:

1. Perbedaan Budaya di Berbagai Daerah

Perbedaan budaya di berbagai daerah menjadi tantangan utama dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Setiap daerah memiliki tradisi, adat istiadat, serta pemahaman keislaman yang beragam, yang sering kali dipengaruhi oleh faktor sejarah dan sosial masyarakat setempat. (Tilaar, 2009) Misalnya, praktik pembelajaran agama Islam di pesantren di Jawa mungkin berbeda dengan pendekatan yang digunakan di daerah Sumatra atau Kalimantan, yang memiliki pola pendidikan berbasis surau atau majelis taklim khas daerah mereka. Keragaman ini menuntut kebijakan pendidikan Islam yang fleksibel dan mampu mengakomodasi perbedaan tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam itu sendiri. Namun, tanpa standar yang jelas, ada risiko terjadinya ketimpangan dalam kualitas pendidikan, di mana beberapa daerah mungkin lebih maju dalam penerapan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal dibandingkan daerah lainnya.

Tantangan lain yang muncul adalah bagaimana menyusun kurikulum yang dapat menggabungkan nilai-nilai kearifan lokal tanpa bertentangan dengan prinsip Islam yang universal. Ada kalanya beberapa praktik budaya yang telah lama berkembang di masyarakat perlu disaring agar tetap sesuai dengan ajaran Islam. (Azra, 2002) Misalnya, beberapa tradisi yang mengandung unsur kepercayaan mistis atau ritual tertentu perlu diluruskan agar tidak menyimpang dari akidah Islam. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan Islam harus dirancang dengan pendekatan yang holistik, yang tidak hanya mempertimbangkan keberagaman budaya, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan tetap berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini membutuhkan koordinasi antara pemerintah, ulama, akademisi, serta tokoh masyarakat agar tercipta sistem pendidikan Islam yang relevan dan tetap menjaga kemurnian ajaran Islam di tengah keberagaman budaya daerah.

2. Kurangnya Dukungan Sumber Daya

Kurangnya dukungan sumber daya menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Sumber daya yang terbatas, baik dari segi tenaga pendidik, materi ajar, maupun fasilitas pendidikan, dapat menghambat implementasi kebijakan

yang efektif. Banyak lembaga pendidikan Islam, terutama di daerah terpencil, masih mengalami keterbatasan dalam mendapatkan tenaga pengajar yang memahami baik ajaran Islam maupun kearifan lokal yang berlaku di masyarakat setempat. (Zainuddin, 2013) Guru dan ustaz yang memiliki kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran sering kali masih minim, sehingga pendekatan berbasis kearifan lokal tidak dapat diterapkan secara optimal. Selain itu, kurangnya pelatihan dan pengembangan bagi tenaga pendidik juga menjadi kendala dalam memastikan kualitas pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing daerah.

Keterbatasan materi ajar yang mengakomodasi kearifan lokal juga menjadi tantangan dalam pengembangan kebijakan ini. Banyak buku dan bahan ajar yang digunakan dalam pendidikan Islam masih bersifat umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Akibatnya, peserta didik tidak mendapatkan pemahaman yang kontekstual mengenai bagaimana ajaran Islam dapat diterapkan dalam kehidupan mereka sesuai dengan nilai-nilai budaya yang mereka anut. Selain itu, keterbatasan anggaran dan fasilitas pendidikan, seperti kurangnya sekolah berbasis Islam yang mendukung pendekatan kearifan lokal, juga memperparah kesenjangan dalam penerapan kebijakan ini. Diperlukan komitmen dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat, untuk menyediakan sumber daya yang cukup dalam mendukung pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal agar lebih efektif dan berkelanjutan.

3. Minimnya Regulasi Khusus

Minimnya regulasi khusus menjadi salah satu tantangan utama dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Saat ini kebijakan pendidikan Islam umumnya masih berorientasi pada standar nasional yang bersifat umum dan belum sepenuhnya mengakomodasi keunikan budaya di setiap daerah. (Wahyudin, 2015) Akibatnya, lembaga pendidikan Islam sering kali mengalami kesulitan dalam mengembangkan kurikulum yang selaras dengan kearifan lokal tanpa melanggar aturan pendidikan yang telah ditetapkan. Ketidakhadiran regulasi yang jelas juga menyebabkan kurangnya pedoman bagi para pendidik dalam mengadaptasi nilai-nilai lokal ke dalam proses pembelajaran secara sistematis dan terstruktur. Tanpa regulasi yang mendukung, upaya untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pendidikan Islam sering kali berjalan sporadis dan bergantung pada inisiatif masing-masing lembaga pendidikan.

Minimnya regulasi juga berdampak pada kurangnya dukungan kebijakan dari pemerintah dalam hal pendanaan dan pengawasan. Tanpa landasan hukum yang kuat, program pendidikan Islam berbasis kearifan lokal

sulit mendapatkan alokasi anggaran yang memadai, baik untuk pengembangan materi ajar, pelatihan tenaga pendidik, maupun peningkatan sarana dan prasarana. Akibatnya, banyak sekolah dan madrasah yang ingin mengimplementasikan pendekatan berbasis kearifan lokal harus menghadapi berbagai kendala administratif dan finansial. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang lebih spesifik dan fleksibel yang tidak hanya mengakomodasi standar pendidikan nasional tetapi juga memberikan ruang bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Hal ini dapat dilakukan melalui sinergi antara pemerintah, akademisi, serta tokoh masyarakat agar kebijakan yang dihasilkan benar-benar dapat diterapkan secara efektif di berbagai daerah.

Strategi Pengembangan Kebijakan

Strategi pengembangan kebijakan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal harus dilakukan secara holistik dan kolaboratif, melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah, lembaga pendidikan, ulama, serta masyarakat setempat. Salah satu langkah utama adalah merancang regulasi yang fleksibel namun tetap berpijak pada prinsip Islam dan standar pendidikan nasional, sehingga memungkinkan setiap daerah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pembelajaran. (Fitriyani, 2017) Selain itu, perlu dilakukan pelatihan bagi tenaga pendidik agar mereka mampu mengajarkan Islam dengan pendekatan yang relevan dengan kondisi sosial dan budaya setempat. Pengembangan kurikulum yang mencakup kearifan lokal juga menjadi aspek penting, dengan memastikan bahwa materi ajar tidak hanya mengajarkan teori Islam, tetapi juga bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tradisi masyarakat. Dukungan dalam bentuk pendanaan, penelitian, dan pengembangan bahan ajar berbasis lokal juga perlu diperkuat agar kebijakan ini dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan. Terdapat beberapa strategi yang dapat dilakukan dalam pengembangan kebijakan, diantaranya:

1. Integrasi dalam Kurikulum

Integrasi dalam kurikulum merupakan pendekatan strategis dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang bertujuan menciptakan keterpaduan antar mata pelajaran, nilai, dan konteks sosial budaya peserta didik. (Fadli, 2019) Strategi ini mendorong kurikulum agar tidak berjalan secara terpisah-pisah, tetapi saling mendukung dalam membentuk kompetensi utuh pada siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Kebijakan yang mendorong integrasi kurikulum memungkinkan terwujudnya pendidikan yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Dalam pengembangan kebijakan integrasi kurikulum juga menjadi landasan untuk menciptakan keselarasan antara tujuan pendidikan nasional

dan kebutuhan lokal. Pendekatan ini memungkinkan lembaga pendidikan merumuskan kurikulum yang fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap dinamika masyarakat. Dengan demikian, strategi pengembangan kebijakan melalui integrasi kurikulum tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat peran pendidikan dalam pembangunan karakter dan kapasitas individu yang siap menghadapi tantangan global.

2. Pelatihan Guru

Pelatihan guru merupakan komponen strategis dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme tenaga pendidik. Dalam menghadapi dinamika kurikulum dan tantangan abad ke-21, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional yang terus diperbarui. Oleh karena itu, kebijakan pelatihan guru harus dirancang secara sistematis dan berkelanjutan, dengan menyesuaikan pada kebutuhan lokal serta perkembangan teknologi dan informasi.

Strategi pengembangan kebijakan yang berfokus pada pelatihan guru juga perlu mengedepankan pendekatan kontekstual, seperti pelatihan berbasis praktik baik di lapangan dan kolaborasi antar guru. (Arifin, 2013) Selain itu, dukungan regulasi dan anggaran yang memadai menjadi kunci agar pelatihan tidak hanya bersifat formalitas, tetapi benar-benar memberikan dampak nyata pada peningkatan mutu pembelajaran di kelas. Dengan guru yang terlatih dan adaptif, tujuan pendidikan nasional lebih mudah tercapai, karena guru merupakan garda terdepan dalam mewujudkan transformasi pendidikan.

3. Kolaborasi dengan Masyarakat

Kolaborasi dengan masyarakat merupakan strategi penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada partisipasi dan pemberdayaan. Keterlibatan masyarakat, termasuk orang tua, tokoh adat, dan organisasi lokal, memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan relevan dengan nilai-nilai lokal. (Nasution H. , 2010) Melalui kolaborasi ini, kebijakan pendidikan tidak hanya bersifat top-down, tetapi juga mencerminkan kebutuhan dan harapan komunitas, sehingga lebih mudah diterima dan diimplementasikan secara efektif.

Strategi kebijakan yang melibatkan masyarakat juga memperkuat rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap proses pendidikan. Dengan keterlibatan aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan, masyarakat dapat menjadi mitra yang mendukung sekolah dalam membentuk karakter siswa, menjaga budaya lokal, serta menciptakan sistem pendidikan

yang berkelanjutan. Kolaborasi ini pada akhirnya mendorong terwujudnya pendidikan yang inklusif, responsif, dan berpihak pada kepentingan bersama.

4. Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam strategi pengembangan kebijakan pendidikan menjadi langkah krusial dalam menjawab tantangan era digital. Teknologi memungkinkan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan mudah diakses oleh semua kalangan, termasuk di daerah terpencil. Oleh karena itu, kebijakan pendidikan harus mendorong digitalisasi pembelajaran, penguatan infrastruktur teknologi informasi, serta peningkatan literasi digital bagi guru dan siswa. Strategi ini akan menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, modern, dan siap menghadapi dinamika global.

Teknologi juga dapat dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam pengambilan keputusan kebijakan berbasis data. Melalui platform digital, evaluasi program, pemantauan kinerja sekolah, serta penilaian capaian siswa dapat dilakukan secara lebih akurat dan efisien. (Sauri, 2004) Dengan demikian, kebijakan yang dikembangkan menjadi lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan di lapangan. Pemanfaatan teknologi bukan hanya pelengkap, tetapi menjadi pilar utama dalam transformasi sistem pendidikan menuju arah yang lebih inovatif dan berdaya saing.

KESIMPULAN

Pengembangan kebijakan pendidikan Islam berbasis kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam menghadirkan sistem pendidikan yang kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Pendekatan ini mendorong sinergi antara nilai-nilai keislaman dan tradisi lokal yang telah lama hidup dan berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi alat transfer ilmu, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya dan pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai luhur bangsa.

Kearifan lokal memiliki potensi besar sebagai sumber nilai, norma, dan praktik yang memperkaya kurikulum pendidikan Islam. Integrasi kearifan lokal dalam kebijakan pendidikan tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas peserta didik terhadap budaya dan lingkungannya. Hal ini mendorong terciptanya generasi yang tidak tercerabut dari akar budayanya namun tetap memiliki wawasan keislaman yang moderat dan inklusif.

Untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal secara optimal, diperlukan komitmen dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, pendidik, hingga masyarakat. Kebijakan yang dikembangkan harus bersifat partisipatif, adaptif, dan berkelanjutan, serta mempertimbangkan dinamika lokal dan tantangan global.

Dengan pengembangan kebijakan yang tepat, pendidikan Islam mampu menjadi wahana transformasi sosial yang harmonis dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imran. (2013). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Azra, Azyumardi. (2002). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kompas.
- Darmaningtyas. (2004). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Yogyakarta: Galang Press.
- Fadli, R. (2019). "Konstruksi Kebijakan Pendidikan Islam dalam Bingkai Budaya Lokal." *Jurnal Edukasi Islam*, Vol. 8, No. 1.
- Fitriyani, D. (2017). "Model Pendidikan Islam Berbasis Budaya Lokal." *Jurnal Tarbiyah*, Vol. 24, No. 2.
- Jalaluddin & Abdullah. (1994). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2004). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun. (1985). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin. (2010). "Pendidikan Islam dalam Tantangan Modernitas." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2.
- Qomar, Mujamil. (2005). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sauri, S. (2004). *Pendidikan Nilai dalam Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suprayogo, Imam. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan*. Jakarta: Logos.
- Suyanto & Asep Dj. (2004). *Refleksi Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Tilaar, H.A.R. (2009). *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyudin, Dede. (2015). "Kearifan Lokal sebagai Sumber Nilai Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, No. 3.
- Zainuddin, M. (2013). "Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 13, No. 1.
- Zubaedi. (2007). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, et al. (1994). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.